

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Sosialisasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2020) berarti cara belajar seorang individu untuk lebih memahami kebudayaan dalam suatu lingkungan. Sosialisasi merupakan proses yang sangat penting karena adalah proses penting agar individu mempertimbangkan harapan lingkungan.

Sosialisasi pertama bagi individu adalah sosialisasi yang berlangsung dalam keluarga, dimana individu belajar memahami peran menjadi bagian dari keluarga. Proses sosialisasi berlanjut menjadi bagaimana individu belajar memahami kelompok yang ada dalam masyarakat dan harapan yang terikat dalam setiap kelompok.

Pendidikan adalah perkara primer bagi setiap orang, Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal (1) Ayat (1) tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan secara umum dapat dikategorikan menjadi 3 bagian, yaitu pendidikan informal, pendidikan nonformal, dan pendidikan formal. Pendidikan informal merupakan pendidikan yang berada pada lingkungan sekitar dan keluarga. Pendidikan nonformal merupakan penunjang bagi pendidikan formal yang bertujuan melengkapi apa yang tidak diajarkan dalam pendidikan formal.

Sedangkan pendidikan formal merupakan pendidikan yang terorganisir dan berhierarki dimulai dari pendidikan dasar, menengah, dan tinggi.

Sekolah termasuk pendidikan formal yang merupakan tempat bagi peserta didik untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang diajarkan, keterampilan, kecakapan, sikap, dan nilai yang diberikan secara lengkap oleh tenaga pendidik demi generasi muda yang berkemajuan. Pendidikan formal bertujuan mengakomodasi peserta didik mengembangkan kemampuan serta bakat agar berkembang dan tumbuh optimal, dan mendukung pengembangan kemandirian. Peserta didik dituntut untuk beradaptasi dengan lingkungan agar dapat meningkatkan kualitas diri, sehingga menjadi pribadi yang bertanggungjawab dan unggul.

Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Bandung merupakan sekolah yang dikenal memiliki visi “Terwujudnya peserta didik yang berkemampuan unggul dan kompetitif (*ulil albab*), yang memadukan kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual, dan spiritual”. Maka dapat diketahui bahwa sekolah ini mempunyai tujuan yang sangat mulia dalam mewujudkan peserta didik yang berkompeten.

Seperti kebanyakan remaja pada umumnya, para siswa di MAN 2 Kota Bandung juga memiliki perilaku yang sama dengan remaja seusianya. Pengaruh lingkungan akan berpeluang besar untuk mengubah perilakunya. Terlebih ketika usia remaja adalah usia untuk mencari jati diri, oleh karenanya berbagai hal baru akan dilakukan oleh remaja, tanpa mempertimbangkan risiko yang didapat kelak. Dari sekian banyak kasus, remaja memiliki tingkat penyimpangan yang cukup besar di masyarakat. Penyimpangan sosial yang dilakukan remaja ini bermacam-

macam, ada yang dilakukan oleh individu, ada juga yang berkelompok, ada yang melakukan penyimpangan yang ringan/ bisa diampuni masyarakat, ada juga yang harus menempuh jalur hukum/ rehabilitasi.

Henslin (2007: 148) memakai istilah penyimpangan (*deviance*) untuk merujuk pada tiap pelanggaran aturan (norma), sekalipun itu pelanggaran kecil atau ringan. Sebagian besar diantara kita terganggu oleh penyimpangan khususnya kejahatan, dan mengasumsikan bahwa tanpa itu masyarakat akan lebih baik. Namun ahli teori fungsionalis klasik Emile Durkheim sampai pada suatu kesimpulan, menurutnya penyimpangan termasuk kejahatan, bersifat fungsional bagi masyarakat karena memberikan kontribusi bagi tatanan sosial.

Sejauh ini, permasalahan yang menjadikan segolongan manusia menjadi menyimpang merupakan upaya manusia itu sendiri untuk menggapai target. Setiap manusia mempunyai keinginan dan target untuk mencapai kepuasan diri, namun dalam melengkapinya, tidak semua manusia menghakikatkan diri pada norma dan tatanan nilai. Ada segolongan manusia beranggapan bahwa norma dan nilai merupakan bentuk pembatasan atas kebebasan dirinya. Motivasi menjadi faktor promotor segolongan manusia melakukan penyimpangan untuk mencapai targer dengan caranya sendiri dengan menghiraukan norma dan nilai dalam.

Proses belajar mengajar MAN 2 Kota Bandung dimulai pukul 06.30, dan berakhir pukul 15.30 WIB. Struktur Kurikulum pembelajaran mengacu pada Kurikulum Nasional, Kurikulum Kementerian Agama dan Muatan Lokal. Sementara, kegiatan ekstrakurikuler di konsetrasikan setiap Sabtu. Dalam rentan

waktu tersebut, MAN 2 Kota Bandung selalu berkomitmen untuk menegakan peraturan, tatanan nilai, dan norma yang ada di masyarakat, namun dalam prakteknya peraturan, tatanan nilai, dan norma belum sepenuhnya dipatuhi siswa. Hal ini dibenarkan oleh Bapak Momon Sudarma, M. Si. selaku mantan wakil kepala sekolah bagian kesiswaan, beliau menuturkan lebih rinci mengenai pelanggaran yang masih sering dilakukan oleh siswa di MAN 2 Bandung. Adapun bentuk pelanggarannya yaitu terlambat datang ke sekolah, kantin yang dipenuhi siswa sebelum bel istirahat berbunyi, terlambat mengikuti kegiatan *asmaul husna*, dan berpakaian kurang rapi.

Berkaitan dengan hal tersebut, MAN 2 Kota Bandung melakukan berbagai upaya agar peraturan, tatanan nilai, dan norma yang ada dalam masyarakat dapat dipupuk dan ditegakan melalui diciptakannya tata tertib beserta peraturan madrasah dan sanksi pelanggaran, melakukan sosialisasi tentang peraturan dan tata tertib yang ada di madrasah, dan memberikan sanksi terhadap siswa yang melakukan pelanggaran.

Berdasarkan hasil observasi awal, penulis menyimpulkan bahwa dalam MAN 2 Kota Bandung memiliki misi yang kuat untuk penegakan peraturan, tatanan nilai, dan norma masyarakat untuk menciptakan siswa yang unggul, dapat beradaptasi dengan lingkungan, dan menjadi pribadi yang bertanggungjawab meskipun setelah berbagai upaya yang dilakukan masih ada siswa yang melakukan pelanggaran.

Dari fenomena pelanggaran siswa terhadap peraturan madrasah dan hasil observasi awal ini membuat penulis tertarik untuk mengetahui cara MAN 2 Kota

Bandung mensosialisasikan peraturan kepada siswa, penerapan peraturan di MAN 2 Kota Bandung, serta hasil sosialisasi peraturan terhadap penerapan peraturan di MAN 2 Kota Bandung sebagai salah satu tolok ukur dari keberhasilan sosialisasi peraturan di MAN 2 Kota Bandung. Penulis memilih MAN 2 Kota Bandung sebagai tempat penelitian karena madrasah ini berkomitmen untuk melakukan berbagai upaya agar peraturan, norma, dan tatanan nilai yang ada di masyarakat dapat ditanamkan dan ditegakan. Selain itu, madrasah memiliki visi dan misi yang berlandaskan Islam sehingga menjadikan kelebihan dari sekolah menengah lain pada umumnya.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dijelaskan di atas, identifikasi permasalahannya adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan adalah hal penting bagi setiap individu,
2. sekolah termasuk pendidikan formal yang merupakan tempat bagi peserta didik untuk mengembangkan ilmu pengetahuan,
3. peraturan sekolah merupakan langkah awal dari penegakan peraturan, norma, dan tatanan nilai yang ada di masyarakat,
4. madrasah menciptakan tata tertib, peraturan madrasah dan sanksi pelanggaran, melakukan sosialisasi tentang peraturan dan tata tertib yang ada di madrasah, dan memberikan sanksi terhadap siswa yang melakukan pelanggaran,
5. dari berbagai upaya yang dilakukan untuk menegakan peraturan, siswa belum sepenuhnya mematuhi peraturan.

### 1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana mekanisme sosialisasi peraturan yang ada di MAN 2 Kota Bandung?
2. Bagaimana penerapan peraturan MAN 2 Kota Bandung?
3. Bagaimana dampak sosialisasi peraturan terhadap penerapan peraturan MAN 2 Kota Bandung?

### 1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui mekanisme sosialisasi peraturan yang ada di MAN 2 Kota Bandung,
2. Untuk mengetahui penerapan peraturan MAN 2 Kota Bandung,
3. Untuk mengetahui dampak sosialisasi peraturan terhadap penerapan peraturan MAN 2 Kota Bandung.

### 1.5. Kegunaan Penelitian

Berikut adalah hal yang dapat berguna baik secara praktis ataupun teoritis dengan membahas penelitian ini, antara lain:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini dimaksudkan agar bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan dapat memperluas kekayaan ilmu pengetahuan pada bidang ilmu sosial, terlebih berhubungan dengan kajian sosiologi. Lebih khusus teori yang membahas tentang penyimpangan sosial.

## 2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini bermanfaat sebagai informasi bagi masyarakat umum bahwa adanya dampak dari peraturan yang diterapkan di lingkungan sekolah sangat berpengaruh bagi kehidupan siswa di lingkungan sosial. Selain itu, penelitian ini berguna untuk menjadi bahan referensi dan evaluasi bagi para pembuat kebijakan.

### 1.6. Kerangka Pemikiran

Pada suatu masyarakat, harus ditetapkan serangkaian aturan untuk dapat mengatur masyarakat didalamnya. Peraturan juga berlaku pada berbagai macam lembaga sosial di masyarakat, tidak terkecuali dalam dunia pendidikan. Sebagai lembaga pendidikan formal, tentu sekolah tidak akan terlepas dari yang namanya peraturan atau tata tertib di lingkungan sekolah. Berbagai tata tertib dibuat dan dilestarikan guna mengatur siswa untuk sejalan dengan nilai dan norma yang disepakati di masyarakat. Segala tata tertib inilah yang dipercaya untuk membentuk jati diri remaja yang baik, yang tercermin dalam kehidupan sehari-harinya. Tata tertib yang dimiliki sekolah satu dengan lainnya akan memiliki perbedaan. Hal ini tergantung pada visi/ misi sekolah yang bersangkutan.

Pada sekolah-sekolah yang berbasis Islam misalnya, pihak sekolah akan menumbuhkan nilai-nilai islami pada tata tertibnya. Pihak sekolah juga akan melakukan sosialisasi yang sesuai dengan ajaran islam dalam menyebarkan tata tertib yang harus dipatuhi oleh para siswa. Berkaitan dengan ini, salah satu sosiolog Indonesia, Soekanto (1993: 234), menyatakan bahwa sosialisasi

merupakan salah satu proses mengkomunikasikan kebudayaan kepada warga masyarakat yang baru.

Dalam pelaksanaannya, sosialisasi ini juga didukung oleh pihak-pihak terkait. Jika dalam pendidikan informal, agen sosialisasinya adalah keluarga, maka yang menjadi agen sosialisasi pada pendidikan formal adalah guru dan staf sekolah. Para agen inilah yang bertanggung jawab untuk melakukan sosialisasi pada individu.

Pada tata tertib yang diterapkan oleh MAN 2 Kota Bandung sebagai salah satu lembaga pendidikan formal, guru dan staf akan memberikan sosialisasi kepada siswa guna terciptanya tujuan bersama yang ada di dalam visi/ misi sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah adalah wadah yang tepat untuk berlangsungnya sosialisasi.

Dalam buku Suyanto (2010: 32) Mead membedakan bahwa sosialisasi pada beberapa tahapan, ia menyebut sosialisasi terdiri atas tahapan persiapan (*preparatory stage*), tahapan meniru (*play stage*), tahapan bertindak (*game stage*), dan tahapan penerimaan norma kolektif (*generalized stage*). Adapun penjelasannya sebagai berikut:

a. Tahap persiapan (*Preparatory Stage*)

Tahap persiapan dialami manusia sejak dilahirkan, ketika individu menyiapkan diri untuk memahami lingkungan sekitar. Dalam tahap ini anak mulai mencontoh segala perilaku meskipun tidak sempurna, dan keluarga mulai mempersiapkan dan membekali individu sebagai

calon anggota masyarakat dengan nilai dan norma yang menjadi panduan bersosialisasi dalam masyarakat.

b. Tahap Meniru (*Play Stage*)

Semakin sempurna individu menirukan peran yang dilakukan oleh orang dewasa merupakan tanda dalam tahap meniru. Dalam tahap ini individu mulai menyadari dan mengenali tentang nama diri, nama orang tua, kakak, dan anggota keluarga lainnya. Anak mulai menyadari tentang peran ibunya dan apa yang diharapkan ibu terhadap dirinya.

c. Tahap Siap Bertindak (*Game Stage*)

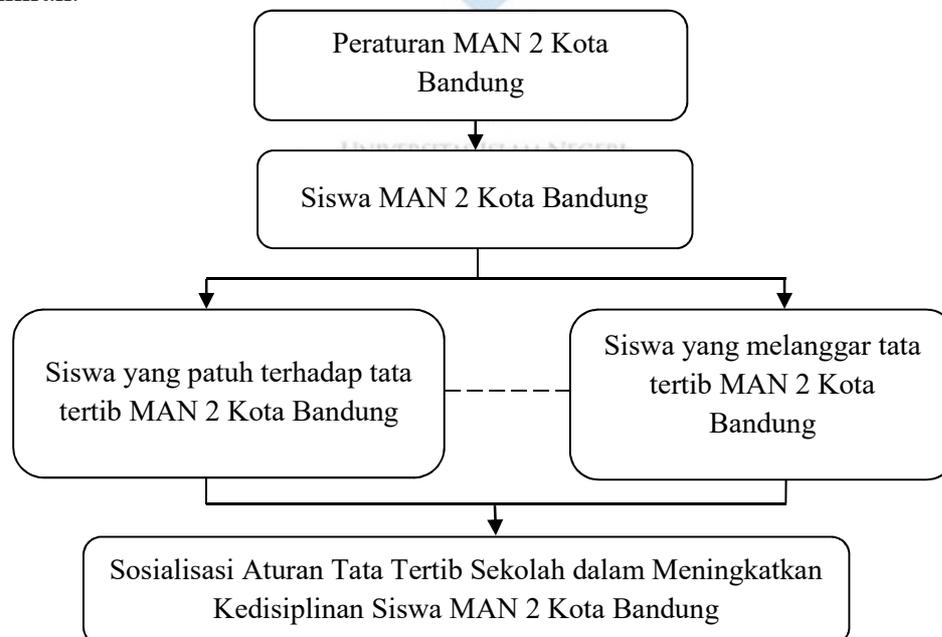
Tahap siap bertindak merupakan tahap dimana peniruan sudah berkurang dan mengganti perannya dengan peran diri sendiri dengan penuh kesadaran. Kapabilitas menempatkan diri dalam lingkungan sosial meningkat, sehingga dalam tahap ini individu sudah memungkinkan untuk mempunyai keterampilan bermain secara berkelompok. Pada tahap ini individu mulai berbaur dengan teman sebaya di luar rumah.

d. Tahap Penerimaan Norma Kolektif (*Generalizing Stage*)

Dalam tahap ini individu dianggap telah dewasa karena mampu menempatkan diri pada masyarakat secara luas. Dengan kata lain, dapat berempati tidak hanya dengan orang-orang yang berinteraksi dengannya, tetapi juga dengan masyarakat secara luas.

Selain itu, sosialisasi juga dilakukan oleh beberapa agen sosialisasi, yaitu keluarga, media massa, kelompok bermain, dan lembaga pendidikan sekolah. Berkaitan dengan hal tersebut, maka sosialisasi yang dilakukan oleh MAN 2 Kota Bandung sebagai agen sosialisasi termasuk tahapan bertindak (*game stage*), hal ini karena adanya kesadaran yang timbul dari remaja untuk melakukan suatu tindakan. Dalam arti lain, para remaja ini menyadari ada norma/ tata tertib yang harus dipatuhi, namun karena ketidaksiapan dan berbagai faktor lainnya, ia malah berperilaku menyimpang yang tidak sesuai dengan nilai/ tata tertib yang ada. Hal inilah yang menjadi tugas sekolah selaku agen sosialisasi yang harus mensosialisasikan pentingnya tata tertib dalam berperilakunya, baik masa kini maupun di masa yang akan datang.

Untuk memperjelas uraian di atas, berikut penulis sajikan bagan kerangka pemikiran.



**Gambar 1. Bagan Kerangka Berpikir**



uin  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG